

# MUSEUM BUDAYA DI TONDANO (Eksplorasi Arsitektur Tradisional Minahasa)

Marco Gerald Tendean<sup>1</sup>  
Julianus A.R. Sondakh<sup>2</sup>  
Amanda S. Sembel<sup>3</sup>

## ABSTRAK

*Budaya suatu masyarakat merupakan penentu kualitas bahkan kadar kebahagiaan manusia dalam masyarakat itu. Budayanyalah yang akan menentukan kualitas politik suatu negara serta daerahnya, sehatnya sistem demokrasi, tegaknya penegakan hak asasi manusia, kerukunan antar golongan masyarakat, berkembangnya sistem hukum yang lebih benar, adil tertib dan berkepastian. Demikian halnya dalam bidang ekonomi, sejarah berperan sangat penting dalam membangun sumber daya manusianya yang lebih produktif dan inovatif meskipun di tengah keterbatasan sumber daya alamnya. Sedemikian besar dan pentingnya peran kebudayaan, namun sayang sekali sedemikian pula kebudayaan tersebut kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakatnya. Bertolak dari kenyataan yang memprihatinkan itulah Museum budaya di Tondano akan di bangun untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Minahasa. Objek yang akan di bangun nantinya akan mengambil lokasi di kota Tondano yang merupakan ibukota dari kabupaten Minahasa. Site perancangan Museum Budaya Minahasa ini berada Jalan Langowan-Tondano, Kelurahan Roong Kecamatan Tondano Timur. Dalam proses perancangan nantinya akan dikaji dan di Eksplorasi aspek-aspek dalam Arsitektur tradisional Minahasa dan akan dipakai dalam konsep perancangan. Dan diharapkan dapat menghadirkan kembali hal-hal yang telah hilang atau telah menudar dalam kaitannya dengan aspek sejarah masyarakat Minahasa*

**Kata Kunci:** Kota Tondano, Museum Budaya, Eksplorasi Budaya Minahasa

### 1. PENDAHULUAN

Budaya suatu masyarakat merupakan penentu kualitas bahkan kadar kebahagiaan manusia dalam masyarakat itu. Sedemikian besar dan pentingnya peran kebudayaan, namun sayang sekali sedemikian pula kebudayaan tersebut kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakatnya. Seni dan budaya terlalu sering hanya diperlakukan sebagai faktor tambahan, faktor yang nanti akan di beri perhatian belakangan, setelah semua perhatian, dana dan tenaga tercurah pada aktifitas ekonomi dan politik yang serba mahal dan menyita segenap perhatian. Sedemikian besar dan pentingnya peran kebudayaan, namun sayang sekali sedemikian pula kebudayaan tersebut kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakatnya. Seni dan budaya terlalu sering hanya diperlakukan sebagai faktor tambahan, faktor yang nanti akan di beri perhatian belakangan, setelah semua perhatian, dana dan tenaga tercurah pada aktifitas ekonomi dan politik yang serba mahal dan menyita segenap perhatian. Sehingga seni budaya yang tumbuh umumnya hanya sebatas budaya pop yang tak bisa diharapkan untuk menjalankan peran mulia dan strategis sebagai penumbuh kualitas masyarakat, sebab seni budaya pop tersebut sepenuhnya diarahkan oleh dan untuk kepentingan pasar. Sementara kegiatan seni budaya yang serius terus terabaikan, atau kurang terlalu di kembangkan dan difungsikan sebagaimana mestinya.

Bertolak dari kenyataan yang memprihatinkan itulah Museum budaya di Tondano akan di bangun untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Minahasa. Objek yang akan di bangun nantinya akan mengambil lokasi di Kota Tondano yang merupakan Ibukota dari Kabupaten Minahasa. Objek yang dipilih adalah museum sejarah, objek ini di ambil karena berangkat dari asumsi yang sudah umum diakui bahwa sudah terlalu banyak punah dari

---

Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat  
Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat  
Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

sejarah dan budaya warisan leluhur Minahasa, objek ini beserta dengan barang-barang yang nantinya akan dipamerkan, diharapkan dapat berusaha mengisi *missing-link* dalam sejarah Minahasa.

Dalam proses perancangan nantinya akan dikaji dan di Eksplorasi aspek-aspek dalam Arsitektur tradisional Minahasa dan akan dipakai dalam konsep perancangan. Dan diharapkan dapat menghadirkan kembali hal-hal yang telah hilang atau telah memudar dalam kaitannya dengan aspek sejarah masyarakat Minahasa.

## 2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan-pendekatan dalam mendukung objek dan tema rancangan yaitu:

- Pendekatan yang dilakukan dengan Tipologi objek yang dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu pengidentifikasian Tipologi dan tahap pengolahan Tipologi.
- Kajian analisis tapak dan lingkungan dilakukan dengan *Observasi* tapak pada lokasi yang terpilih.
- Pendekatan melalui tema rancangan Eksplorasi Arsitektur Tradisional Minahasa, dimana penggunaan tema ini dilakukan dengan cara pengkajian Literatur yang berhubungan dengan tema ini.
- Melakukan pendekatan dengan Studi Literatur dengan mempelajari tentang penjelasan mengenai Judul dan Tema.
- Melakukan pendekatan studi komparasi dengan perbandingan objek maupun fasilitas sejenis mengenai objek desain melalui internet, buku-buku, majalah dan objek terbangun.

## 3. KAJIAN PERANCANGAN

### a. Deskripsi Objek

Dalam *Collier's Encyclopedia*, disebutkan bahwa museum adalah suatu institusi yang terbuka untuk umum dan pengelolannya demi kepentingan umum untuk tujuan konservasi, pemeliharaan, pendidikan, pengelompokan, serta memamerkan objek yang mempunyai nilai pendidikan dan budaya. Museum dalam pengertian modern adalah suatu lembaga yang aktifitasnya mengabdikan diri pada tugas interpretasi dunia manusia dan lingkungan. Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

### b. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

#### -Prospek Perancangan

Sebagai Museum Budaya di Tondano pertama di Sulawesi Utara yang akan menyediakan berbagai fasilitas untuk memwadahi kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada di Minahasa, maka konsep Museum Budaya di Tondano akan disesuaikan dengan karakteristik Budaya yang ada di Minahasa itu sendiri, dengan adanya Museum Budaya ini, masyarakat Sulawesi Utara dan khususnya Masyarakat minahasa dapat melihat dan mengetahui budaya yang ada di Minahasa yang telah lama hilang ditelan zaman.

Selain sebagai tempat pameran kebudayaan yang ada di Minahasa, bangunan Museum Budaya ini juga akan difasilitasi dengan sebaik mungkin agar bisa menarik minat pengunjung untuk mengetahui Kebudayaan yang ada di Minahasa lewat pameran-pameran dan atraksi Tarian Kabasaran serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan Kebudayaan yang ada di Minahasa. Museum Budaya ini juga bisa memberikan kontribusi bagi pengguna maupun pemerintah daerah karena Museum Budaya ini merupakan satu-satunya yang akan ada di Sulawesi Utara sehingga secara Ekonomi dapat menambah pendapatan bagi pemerintah daerah.

#### -Fisibilitas Objek Perancangan

Museum Budaya di Tondano ini juga harus memiliki fasilitas yang menunjang bagi perkembangan Museum Budaya di Tondano itu sendiri dan juga kenyamanan para pengunjung

yang akan datang ke tempat tersebut. Contohnya seperti ruang pameran yang merupakan ruang utama, ruang terbuka untuk Tarian Kabasaran, dan fasilitas pendukung lainnya yang bisa menjadi daya tarik dalam bangunan Museum Budaya di Tondanoini.

### c. Kajian Tema Secara Teoritis

#### -Asosiasi Logis Tema

Tema perancangan suatu objek merupakan acuan dasar untuk suatu proses rancangan Arsitektural, dalam hal ini tema sebagai arah yang menentukan tujuan pengembangan dari suatu objek rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor atau jalan untuk tujuan pemecahan masalah perancangan. Penataan ruang fungsional yang efisien merupakan tugas yang rumit melebihi kemampuan kebanyakan orang, mengapa seorang Spesialis Perencanaan, Desainer Interior, atau Arsitek, diperlukan untuk memecahkan permasalahan itu. Dalam perancangan Museum Budaya ini, tema yang diangkat adalah Eksplorasi Arsitektur Tradisional Minahasadimana tema ini lebih menekankan pada Eksplorasi Tradisional Minahasa. Penekanan tema pada rancangan Museum Budaya ini mengedepankan bentuk dasar tertentu sehingga menghasilkan bentuk yang Estetika seperti keterpaduan, keseimbangan, dan proporsi. Pencapaian bentuk ini didukung dengan penentuan aspek-aspek fisik, teknis, Fungsi dan Struktur.

#### -Konsep Implementasi Tema pada Objek Rancangan

Setelah mengeksplorasi Berbagai filosofi dan budaya dari arsitektur Tradisional dan rumah adat Minahasa yang telah diidentifikasi berdasarkan konsep perancangan dalam aplikasi tematiknya, dan kemudian akan diimplementasikan pada desain bangunan. Simbol-simbol kebudayaan dan sejarah Minahasa serta elemen Arsitektural yang terdapat pada Arsitektur tradisional Minahasa akan menjadi bahan pertimbangan serta akan di transformasikan kedalam objek rancangan Museum Budaya di Tondano ini. Misalnya bentuk atap, tangga dan elemen-elemen lainnya.

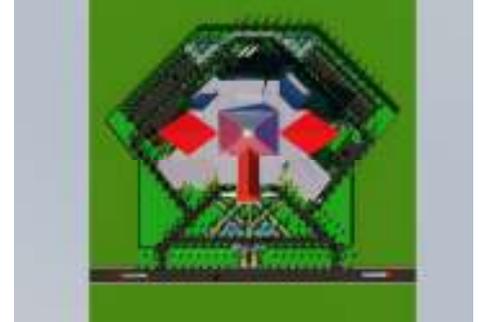
### d. Analisa Lokasi dan Tapak

- Luas site : 9.600 m<sup>2</sup>
- Rata-rata kebisingan masih dalam taraf normal.
- Utilitas site lengkap berupa jaringan listrik, air bersih dan saluran pembuangan air.
- Vegetasi yang ada berupa rumput liar



Site terletak di kelurahan Roong Kec. Tondano Timur

**Gambar 1.** Eksisting Site  
(Sumber: Google Earth)



**Gambar 2.** Site Plan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

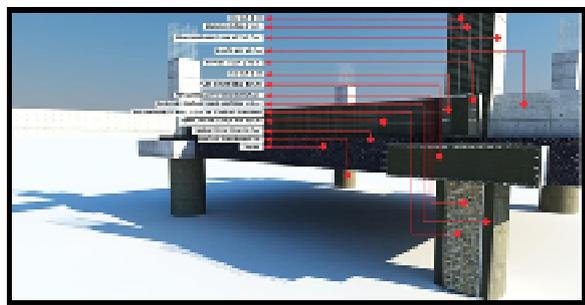
Site berada di Kawasan Boulevard Tondano, berdekatan dengan Pom Bensin Pertamina Tondano. Pencapaian dari pusat Kota Tondano ke site akan melewati Persimpangan Hotel Vorel dan SPBU dengan melalui Jln. Langowan-Tondano. Dengan ukuran Luar site adalah 9600 m<sup>2</sup>.

**e. Analisis Struktur**

Struktur merupakan bagian dari bangunan yang menahan beban-beban yang diberi padanya, sebuah bangunan mungkin dianggap sebagai lapisan luar sederhana yang menutup dan membagi ruang untuk menghasilkan sebuah lingkungan yang terlindungi. Permukaan yang membentuk kulit luar ini adalah dinding, lantai, dan atap bangunan yang dekenal dengan jenis pembebanan. Permukaan luar ditujukan untuk perlindungan dari iklim, lantai dikenai beban Gravitasi dan evelyanya, dan sebagian besar permukaan ini harus memikul beratnya sendiri, fungsi struktur dapat disimpulkan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan untuk mencegah sebuah bangunan mengalami keruntuhan, lebih khusus struktur merupakan bagian dari bangunan yang menyalurkan beban .

- Pondasi

Pondasi sumuran dipilih karena Site dulunya merupakan areal persawahan Penggunaan pondasi Sumuran pada bangunan Museum Budaya ini agar supaya mengantisipasi dan mengatasi beberapa faktor masalah yang sering terjadi sehingga faktor alam dan faktor beban yang mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan bangunan bisa diminimalisir.



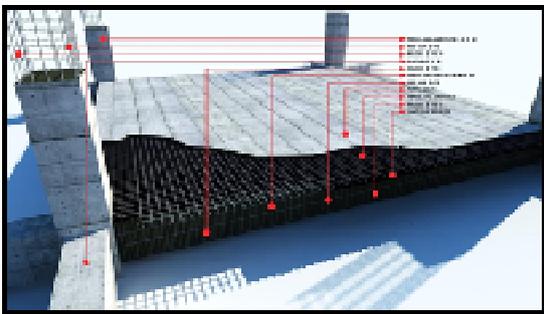
**Gambar 3.** Pondasi sumuran (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Sistem Struktur

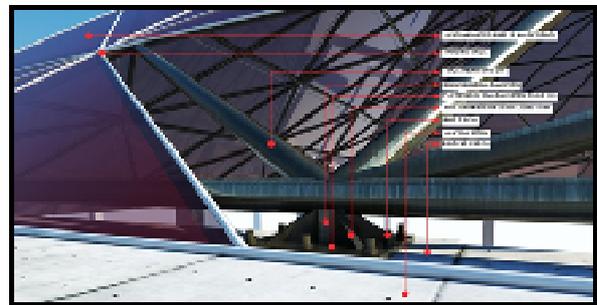
Penggunaan sistem struktur beton bertulang pada bangunan Museum Budaya ini karena merupakan struktur yang kuat untuk menopang bangunan, kuatnya penopang dan penyeimbang yang stabil sehingga bisa mengatasi/meminimalisir getaran pada bangunan disebabkan oleh faktor alam dan beban hidup.

- Struktur baja tabung pada atap

Penggunaan struktur baja tabung pada atap bangunan juga bisa mengurangi tekanan berat beban yang akan dipikul oleh struktur beton karena penggunaan struktur baja tabung bisa menstabilkan tekanan beban yang akan terjadi pada struktur bawah (pondasi).



**Gambar 4.** Contoh Struktur beton bertulang (Sumber; Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 5.** Struktur baja tabung pada atap (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

##### a. KONSEP PERANCANGAN

###### - Konsep Aplikasi Tematik

Proses pengaplikasian tema pada objek Museum Budaya ini dilakukan dengan cara memilah dari berbagai bentuk dan corak Arsitektur Tradisional Minahasa dan simbol Kebudayaan Masyarakat Minahasa. Bentuk Arsitektur Tradisional Minahasa berwujud rumah panggung sehingga bentuk yang di Eksplorasi pada Museum Budaya ini Berwujud panggung (Mempunyai Kolong. Penempatan tangga yang mengapit di dua sisi pada beranda depan yang terbuka merupakan ciri khas Arsitektur Tradisional Minahasa.

Rumah Tradisional Minahasa berwujud panggung (mempunyai kolong).



Gambar 6. Rumah Adat Minahasa (Sumber: Google)

Pengambilan bentuk betangan sayap burung hantu.



Gambar 7. Burung Manguni (Sumber: Google)

Bentuk atap depan yang merupakan bentuk pelana atau gabungan antara bentuk pelana dan limas. Ornamen pada Arsitektur Tradisional Minahasa Relatif kurang sehingga pengambilan atau Eksplorasi bentuk ornamen hanya berupa gerigi yang ada pada ornamen bagian atap Rumah Tradisional Minahasa. • Eksplorasi bentuk burung manguni didasari oleh keberadaan burung manguni yang telah menjadi simbol kebudayaan Minahasa dari jaman dulu sampai sekarang. Pengeksplorasi bentuk sayap burung manguni pada Bangunan Museum ini agar Bangunan Museum ini bisa menjadi simbol akan keberadaan Kebudayaan Minahasa yang telah lama redup. Selain menjadi simbol Kebudayaan Minahasa, burung ini juga terlihat anggun dan cantik

###### - Konsep Material

Suasana ruang dalam pameran menggunakan konsep dinding dan plafon dari anyaman bambu (Pitate) yang merupakan dinding bangunan jaman dulu (sebelum tahun 1840) karena mulai tahun 1840 rumah panggung jenis kedua sudah menggunakan dinding dari papan<sup>4</sup>. Penggunaan *Wallsticker* yang bercorak anyaman bambu (pitate) pada dinding ruang-ruang pameran ini karena masih berhubungan dengan Arsitektur Tradisional Minahasa, dimana rumah Tradisional Minahasa jaman dulu menggunakan dinding dari anyaman bambu (pitate) sebagai sekat ruang didalam rumah. *Wallsticker* ini sedang tren untuk desain Interior dan bisa dipesan dengan corak yang disesuaikan dengan objek rancangan, sehingga suasana didalam ruangan Museum Budaya ini bisa terasa kekhasan dari Arsitektur Tradisional Minahasa dengan adanya corak anyaman bambu (pitate) sebagai dinding dan plafon ruangan.

Penggunaan Wallsticker yang bercorak anyaman bambu pada dinding dan plafon ruang pameran



**Gambar 8.** Details spot interior (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### - Konsep Selubung Bangunan

Konsep selubung bangunan pada bangunan Museum Budaya ini bercirikan rumah Tradisional Minahasa dan simbol burung manguni yang didasari dengan pentingnya penerapannya pada bangunan Museum Budaya ini, penggunaan material ACP (*Aluminium Composite Panel*) bermotif anyaman bambu (*pitate*) pada dinding bangunan agar wujud dari Rumah Tradisional Minahasa jaman dulu bisa dilihat pada bangunan Museum Budaya ini. Penggunaan material *Laminated Glass* pada atap dan dinding bangunan untuk pencahayaan alami.

Penggunaan material *Laminated Glass* pada selubung bangunan (*Skylight*) sebagai pencahayaan alami pada bangunan Museum



**Gambar 9.** Perspektif Mata Burung (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan material ACP (*Aluminium Composite Panel*) pada selubung bangunan.

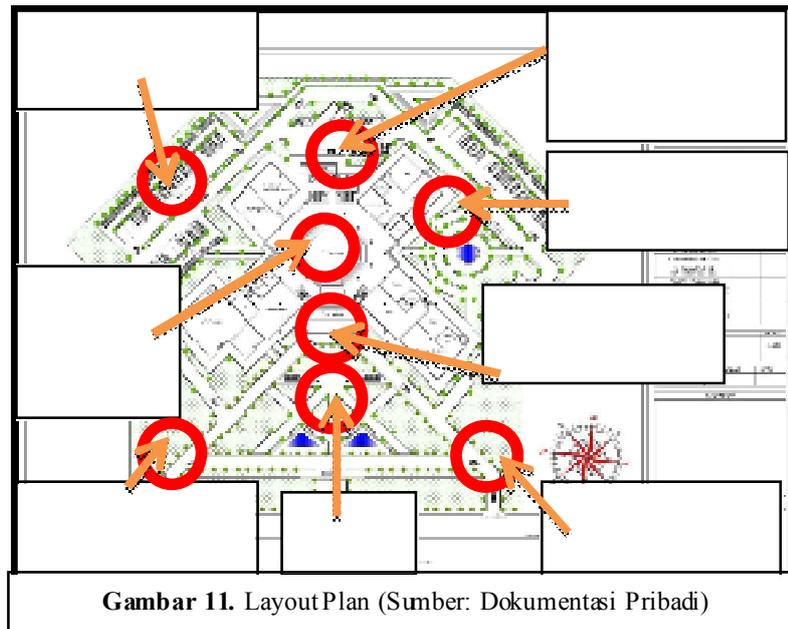


**Gambar 10.** Detail Spot Eksterior (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### b. Hasil Perancangan

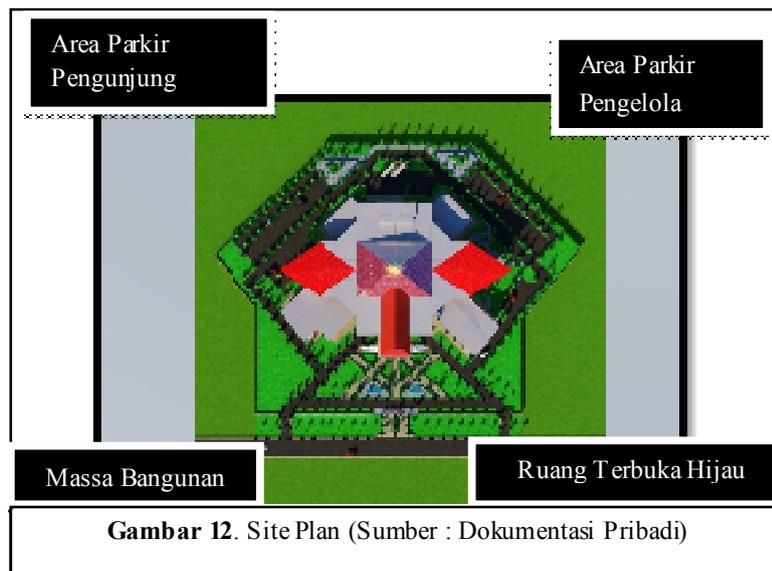
##### - Layout

Konsep dari penataan organisasi masa pada bentukan Site menggunakan pola terpusat yang disesuaikan dengan objek bangunan yang merupakan Museum Budaya dimana merupakan massa tunggal. Konsep perancangan Museum Budaya ini tidak lepas dari peran Tematik yang telah menjadikan proses ide bentuk berjalan sesuai proses pembentukan yang semestinya. Rencana perancangan Museum Budaya ini akan mengeksplorasi unsur-unsur dan simbol-simbol yang berkaitan dengan kebudayaan Minahasa kedalam bentukan Museum Budaya yang akan dirancang.



**Gambar 11.** Layout Plan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- **Site Plan**



**Gambar 12.** Site Plan (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ruang Luar merupakan salah satu sarana yang menunjang aktivitas pengunjung dan pengguna objek ini. Bentuk ruang luar akan terjadi berdasarkan pengaruh orientasi terhadap tapak, lingkungan, serta bangunan-bangunan yang ada disekitar tapak. Pembuatan taman dan ruang terbuka hijau merupakan fasilitas yang disediakan untuk kebutuhan ruang luar. Taman dan Ruang Terbuka Hijau juga sangat penting untuk mendukung suatu objek bangunan yang akan dirancang. Lingkungan site merupakan bekas sawah sehingga tidak memiliki pepohonan dan Ruang Hijau sehingga pembuatan taman dan ruang terbuka hijau sangat baik untuk penghijauan.

- **Detail Spot Interior**

Penentuan ruang dalam, sesuai dengan kebutuhan pemakai dan aktifitas. Kebutuhan ruang dalam juga memperhitungkan penggunaan besaran ruang agar tidak ada ruang yang disia-siakan. Pengelompokan ruang dalam dibagi atas dua bagian yaitu ruang-ruang utama dan ruang-ruang pendukung, ruang-ruang utama berada di lantai dua sedangkan ruang pendukung berada di lantai satu. Pembagian ruang dan lantai tersebut agar tidak mengganggu eksistensi ruang utama Museum, akan tetapi ruang-ruang pada Museum Budaya ini masih terkait dan terhubung satu dengan yang lainnya



**5. PENUTUP**

**a. Kesimpulan**

Sedemikian besar dan pentingnya peran kebudayaan, namun sayang sekali banyak masyarakat kurang memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada disekitar masyarakat itu sendiri terutama di wilayah Minahasa, banyak peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya yang kurang diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah. Bertolak dari kenyataan yang memprihatinkan itulah Museum budaya di Tondano akan menjadi suatu wadah untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Minahasa sehingga sejarah, kebudayaan dan seni yang ada di Minahasa bisa dirawat dan dijaga agar supaya bisa menjadi tolak ukur untuk kehidupan dimasa sekarang ini.

Demikian paparan mengenai perancangan Museum Budaya di Tondano ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya rujukan atau referensi yang berkaitan dengan perancangan Museum Budaya di Tondano ini, sekiranya kritik dan saran yang membangun dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi untuk kedepannya. Semoga paparan mengenai perancangan Museum Budaya di Tondano ini dapat berguna bagi banyak orang untuk kedepannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budiharjo Eko. 1997. **Jati Diri Arsitektur Indonesia**. Bandung. PT. ALUMNI.  
 Ching, Francis D.K. **Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan**. Jakarta: Erlangga.  
 Harimu, A.J. Debbie: **Perubahan wujud fisik Rumah Tradisional Minahasa di Kota Tomohon dan Tondano Provinsi Sulawesi Utara** (Desa Tonselama dan Desa Rurukan). Istiyangsih  
 Marti, Pangestuti Kanti Endah, A Cahyo Tri Hanggoro. **PENGARUH METODE KONSTRUKSI PONDASI SUMURAN TERHADAP KAPASITAS DUKUNG VERTIKAL**: Konferensi Nasional Teknik Sipil 7, Universitas Sebelas Maret (UNS)- Surakarta, 24-26 Oktober 2013.  
 Karlén, Mark. **Dasar-Dasar Perencanaan Ruang**. Erlangga.  
 Lukman. 2010. **MUSEUM SEJARAH DAN BUDAYA DI BLITAR**: FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, Tugas Akhir.

Matindas, Matinda. Filsuf dan Budayawan asal  
 Minahasa. Macdonal, Angus J. 2001. **Struktur dan Arsitektur:**  
 Department Of Architecture, Universitas Of Edinburg.

Neufert Ernst, Tjahjadi Sunarto Alih Bahasa. **Data Arsitektur Jilid 1  
 dan 2.** Ciracas, Jakarta Paksindra Argananta. **Pengertian Explorasi:** Tugas Kuliah Management. fakultas  
 teknologimineral, universitas pembangunan nasional “veteran” Yogyakarta.

Rogi Alexander Hendrik Octavianus & Siswanto Wahyudi. IDENTIFIKASI ASPEKSIMBOL  
 DAN NORMA KULTURAL PADA ARSITEKTUR RUMAHTRADISIONAL DI MINAHASA: Hasil  
 penelitian, EKOTON VOL. 9, No.1: 43-58 April 2009. RTRW  
 Sulawesi Utara 2011-2031. Sabran M., Krismawati  
 A., Galingging Y.R., dan Firmansyah M.A **Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Anggrek di  
 Kalimantan Tengah:** Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan.

UU 1945 Pasal 32, Mengenai  
 Budaya Bangsa. Wenas Jessy. 2007. **Sejarah dan  
 Kebudayaan Minahasa.** Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. Zeisel, John. 1981. *Inquiry By Design:  
 Tools For Environment-Behaviour Research.* Cambridge: The Press Syndicate Of The University Of  
 Cambridge.